

TANTANGAN GURU BIMBINGAN KONSELING PADA KURIKULUM MERDEKA

¹Dinda Salsa Sabillah, ²Chairunisa, ³Fiky Maulana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: ¹salsabiladinda000@gmail.com, ²acacomel200@gmail.com, ³fikymaulana56@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling (BK) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pendahuluan penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru BK dalam mendukung perkembangan peserta didik melalui berbagai fungsi, seperti pengelolaan program, bimbingan, penilaian, konseling, konsultasi, dan koordinasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, termasuk jurnal akademik, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh guru BK meliputi keterbatasan sumber daya, beban kerja tinggi, kurangnya pelatihan khusus, serta kesulitan dalam membangun kerjasama dengan guru mata pelajaran dan orang tua. Selain itu, adaptasi terhadap teknologi dan keberagaman karakteristik siswa juga menjadi kendala signifikan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, penelitian merekomendasikan peningkatan sumber daya dan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan, penguatan komunikasi dan kerjasama lintas sektor, pendekatan individual yang fleksibel, dan pemanfaatan teknologi. Implementasi strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas peran guru BK dalam Kurikulum Merdeka, membantu siswa mengatasi berbagai masalah, dan mencapai potensi maksimal mereka.

Kata kunci : *Tantangan, Bimbingan Konseling, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

This study aims to identify the challenges faced by guidance and counseling (BK) teachers in implementing the Merdeka Curriculum in Indonesia. The introduction of this research highlights the crucial role of BK teachers in supporting student development through various functions such as program management, guidance, assessment, counseling, consultation, and coordination. This study employs a library research method by collecting and analyzing relevant literature, including academic journals, books, and other reliable sources. The findings reveal that the main challenges faced by BK teachers include limited resources, high workload, lack of specialized training, and difficulties in building cooperation with subject teachers and parents. Additionally, adapting to technology and the diverse characteristics of students also pose significant obstacles. To address these challenges, the research recommends increasing resources and infrastructure, continuous training, strengthening communication and cross-sector collaboration, adopting flexible individualized approaches, and leveraging technology. Implementing these strategies is expected to enhance the effectiveness of BK teachers in the Merdeka Curriculum, helping students overcome various issues and reach their maximum potential.

Keywords: *Challenges, Counseling Guidance, Independent Curriculum*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemdikbudristek), memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum ini, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Namun, perubahan ini juga dapat membawa tantangan bagi guru, terutama guru bimbingan konseling, yang harus beradaptasi dengan kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. (Nursalim, 2020)

Guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan psikologis. Mereka harus mampu mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan memberikan bantuan yang sesuai. Dalam Kurikulum Merdeka, guru bimbingan konseling harus beradaptasi dengan kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial, serta mengembangkan soft skills dan karakter siswa. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi guru bimbingan konseling, terutama dalam mengembangkan strategi bimbingan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakatnya. Hal ini dapat membawa tantangan bagi guru

bimbingan konseling dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memberikan bantuan yang sesuai. Guru bimbingan konseling harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan mengembangkan strategi bimbingan yang lebih personal dan fleksibel. (Nursalim, 2020)

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah-sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. (Anwar.f, 2022) Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru bimbingan konseling dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu latar belakang penting dari penelitian ini adalah bahwa Kurikulum Merdeka mengharuskan guru bimbingan konseling untuk lebih proaktif dalam merancang program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa secara individual maupun kelompok. Hal ini menuntut guru bimbingan konseling untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi bimbingan yang efektif. (Nursalim, 2020)

Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penguatan karakter dan soft skills siswa, sehingga guru bimbingan konseling perlu mampu mengembangkan program-program yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut.(Nursalim, 2020)

Tantangan lainnya adalah dalam hal evaluasi dan monitoring program bimbingan konseling yang dilaksanakan. Dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum, guru bimbingan konseling perlu memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas program bimbingan konseling yang mereka jalankan. Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, sehingga guru bimbingan konseling perlu mampu mengintegrasikan aspek-aspek tersebut ke dalam program bimbingan dan konseling yang mereka rancang. Hal ini menuntut kreativitas dan inovasi dari guru bimbingan konseling dalam merancang program-program yang menarik dan relevan bagi siswa. (Hayati, 2022)

Maka untuk itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran guru bimbingan konseling dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi strategi yang efektif digunakan oleh guru BK dalam mengatasi masalah siswa, serta memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh guru BK dalam konteks kurikulum ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika peran dan tanggung jawab guru BK, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan konseling di sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen relevan lainnya. Dalam pendekatan ini, peneliti secara sistematis meninjau literatur yang sudah ada untuk memahami teori-teori, konsep-konsep, dan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan informasi yang telah dikonfirmasi secara akademis, sehingga dapat membangun kerangka teori yang kokoh dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan bukti empiris yang mendukung hipotesis dan argumen yang diajukan, serta memperkaya wawasan tentang perkembangan dan dinamika topik yang diteliti. Dengan demikian, library research menjadi landasan penting dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif dan valid terhadap masalah yang diinvestigasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru BK dalam Kurikulum Merdeka

Peran guru bimbingan konseling dalam kurikulum merdeka sangat penting karena

mereka berperan sebagai pengelola program, pembimbing, penilai, konselor, konsultasi, dan koordinator. Dalam kurikulum merdeka, guru BK berfungsi sebagai pengelola program yang bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Mereka juga membantu peserta didik mengenal diri, memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan, serta pengembangan potensi dan minat secara optimal. (Haq, 2019)

Guru BK juga berperan sebagai penilai yang menggunakan alat penilaian formal dan informal untuk menafsirkan hasil tes dan membantu dalam pengambilan keputusan rencana pengembangan peserta didik. Guru BK membuka akses praktik konseling bagi para peserta didik untuk membantu penyelesaian masalah, penyembuhan, perbaikan, dan pencegahan masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, belajar, sosial, maupun karir. Dalam kurikulum merdeka, guru BK juga memberikan informasi tentang perkembangan potensi, minat, dan kebutuhan lainnya kepada peserta didik, wali kelas, dan orang tua/wali. Dengan demikian, guru BK memainkan peran krusial dalam kurikulum merdeka untuk membantu peserta didik

mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. (Haq, 2019)

Menurut (Fauziah, Firman, & Ahmad, 2022) Guru bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum merdeka merupakan sebuah tantangan yang mengharuskan guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutan program merdeka belajar. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran dalam memberikan layanan konseling/terapi konsultasi, koordinator, konsultan, agen perubahan, asesor, pengembang karir, dan agen perubahan. Shertzer & Stone dalam (Fauziah et al., 2022) telah mengidentifikasi berbagai peran utama guru bimbingan dan konseling yaitu:

1. Sebagai seorang konselor

Konselor yang memiliki pribadi mantap, akan sangat menyadari profesiannya, yang harus ditunjang dengan kompetensi-kompetensi pribadi, akademik, sosial dan profesional. Efektivitas konseling sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor. Konseling yang efektif bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (congruence), empati

(empathy), perhatian secara positif tanpa syarat (unconditional positive regard), dan menghargai (respect) kepada klien.

2. Sebagai seorang konsultan

Konselor sekolah sebagai konsultan bagi siswa Dalam proses pembelajaran siswa setiap guru mempunyai keinginan agar semua siswanya dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan. Harapan tersebut seringkali kandas dan tidak bisa terwujud, karena banyak siswa tidak seperti yang diharapkan. Konselor sebagai konsultan dapat membantu siswa yang mengalami berbagai macam kesulitan dalam belajar.

3. Sebagai agen perubahan

Konselor disebut sebagai pioner dalam Pendidikan Karakter di Sekolah karena konselor secara khusus memiliki tugas untuk membantu siswa mengembangkan kepedulian sosial dan masalah-masalah kesehatan mental, dengan demikian konselor sekolah harus sangat akrab dengan program pendidikan karakter, konselor sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung berkewajiban menyelenggarakan program pelayanan

yang bermuansa nilai-nilai pendidikan karakter.

4. Sebagai seorang agen pencegahan utama (*a primary prevention agent*)

Sebagai agen pencegah yang utama, peranan konselor yang ditekankan adalah sebagai agen untuk mencegah perkembangan yang salah dan mencegah terjadinya masalah. Peran konselor sebagai agen pencegah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat antisipatif, minimal usaha-usaha yang bersifat preventif. Misalnya bimbingan konseling berperan sebagai layanan informasi, pelatihan, penempatan dan penyaluran.

5. Sebagai Koordinator

Para konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengkoordinasikan berbagai macam kegiatan bimbingan dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Para konselor sekolah di sekolah juga diperlukan untuk mengkoordinasikan kontribusi dari para profesional lain yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan seperti psikologi, pekerjasosial, dan sebagainya.

6. Sebagai agen orientasi

Para konselor sekolah juga memiliki peran sebagai agen orientasi.

Sebagai fasilitator perkembangan manusia, para konselor di sekolah perlu mengakui pentingnya orientasi anak didik tentang (terhadap) tujuan sekolah dan lingkungan sekolahnya. Sebagai agen orientasi untuk membawa pengalaman pendidikan awal anak merupakan (menjadi) suatu pengalaman yang positif bagi anak.

7. Sebagai asesor

Para konselor sekolah juga memiliki peran sebagai asesor, yakni melakukan asesmen kepada peserta didik berdasarkan data hasil tes maupun non tes. Data hasil pengukuran tersebut perlu untuk diinterpretasikan dalam rangka memperoleh pemahaman yang akurat tentang siswa beserta dengan potensi-potensinya, dampak budaya pada perkembangan siswa, dan pengaruh faktor-faktor lingkungan lain pada perilaku siswa. (Fauziah et al., 2022)

B. Strategi Guru BK Mengatasi Masalah Siswa

Berbicara masalah remaja tidak akan terlepas dari kehidupan sehari-harinya yang dipengaruhi oleh teman sebaya. Kelompok teman sebaya atau peer group adalah kelompok individu dengan usia, latar belakang sosial, dan

sikap yang sama yang memilih jenis kegiatan sekolah atau aktivitas waktu luang yang sejenis. Di dalam kelompok teman sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya mempunyai ciri-ciri yang tegas pada tingkah laku yang ditampilkan oleh anggotanya antara lain adalah mode pakaian, cara bertingkah laku, gaya rambut, tata cara bahasa, minat terhadap musik, sikap terhadap sekolah, orang tua, dan juga terhadap kelompok lainnya. (Rohani, Husnul Madinah, & Aminah, 2022)

Strategi guru bimbingan dan konseling adalah usaha-usaha yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan berupa bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri, dalam bidang kehidupan pribadi maupun sosial. (Rohani et al., 2022) Strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah siswa melibatkan beberapa langkah yang efektif. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

1. Pembiasaan dan Modeling

Guru bimbingan konseling dapat menggunakan strategi pembiasaan dan modeling dalam mengatasi masalah siswa. Pembiasaan melibatkan proses penyesuaian perilaku siswa dengan norma-norma sosial yang lebih baik, sedangkan modeling melibatkan guru sebagai contoh yang baik untuk diikuti siswa.

2. Konseling Individu

Strategi konseling individu dapat membantu guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah siswa yang lebih kompleks. Dalam konseling individu, guru dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

3. Pemasangan Poster dan Pengawasan

Guru bimbingan konseling dapat menggunakan strategi pemasangan poster dan pengawasan untuk mengatasi masalah siswa yang terkait dengan perilaku yang tidak sehat, seperti merokok. Pemasangan poster dapat menjadi sarana efektif untuk memberikan informasi dan peringatan kepada siswa, sedangkan pengawasan dapat membantu guru dalam memantau dan mengendalikan perilaku siswa

yang tidak sehat. (Rindra Risdiantoro, 2020)

4. Bimbingan dan Konseling yang Disampaikan dengan Bahasa yang Mudah Dipahami

Guru bimbingan konseling harus dapat memberikan bimbingan dan konseling yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi mereka.

5. Fasilitasi dan Motivasi

Guru bimbingan konseling harus dapat berperan sebagai fasilitator dan memberikan motivasi yang konkret kepada siswa. Fasilitasi dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi, sedangkan motivasi dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi mereka.

6. Identifikasi Kebutuhan dan Penyusunan Rencana Kerja

Guru bimbingan konseling harus dapat melakukan identifikasi kebutuhan dan penyusunan rencana kerja yang efektif untuk mengatasi masalah siswa. Identifikasi kebutuhan dapat membantu guru dalam memahami masalah yang dihadapi

siswa, sedangkan penyusunan rencana kerja dapat membantu guru dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi masalah tersebut. (Oleh & Siregar, 2020)

Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, guru bimbingan konseling dapat membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima siswa.

Strategi guru bimbingan konseling (BK) dalam mengatasi masalah siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka haruslah holistik dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui asesmen yang komprehensif, di mana guru BK melakukan penilaian menyeluruh terhadap aspek akademis, emosional, dan sosial siswa. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi dan kebutuhan siswa, guru BK dapat merancang intervensi yang tepat sasaran. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai teknik konseling, seperti konseling individual, konseling kelompok, dan layanan konsultasi, yang disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan yang dihadapi siswa. (Rohani et al., 2022)

Guru BK juga perlu membangun hubungan kerja sama yang erat dengan guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak terkait lainnya

untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Implementasi teknologi juga menjadi salah satu strategi penting, di mana guru BK memanfaatkan platform digital untuk memberikan layanan konseling jarak jauh, mengadakan sesi konseling online, dan menyediakan sumber daya digital yang dapat diakses siswa kapan saja. (Rindra Risdiantoro, 2020)

Pengembangan program pencegahan, seperti workshop keterampilan sosial, pelatihan manajemen stres, dan kegiatan peningkatan keterampilan belajar, menjadi bagian dari upaya preventif yang dapat membantu siswa mengatasi masalah sebelum berkembang menjadi lebih serius. Dengan demikian, strategi-strategi ini diharapkan dapat memberikan dukungan yang efektif dan relevan bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, serta membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam lingkungan belajar yang dinamis dan fleksibel seperti yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. (Rindra Risdiantoro, 2020)

C. Tantangan Guru BK dalam Kurikulum Merdeka

Tantangan yang dihadapi guru bimbingan konseling (BK) dalam Kurikulum Merdeka cukup kompleks dan beragam, mencerminkan

perubahan mendasar dalam pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan individual siswa. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal waktu, alat, maupun fasilitas yang tersedia untuk memberikan layanan konseling yang optimal. Guru BK sering kali menghadapi beban kerja yang tinggi, mengingat mereka harus menangani banyak siswa dengan berbagai masalah dan kebutuhan yang berbeda. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus dan pengembangan profesional yang memadai dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka juga menjadi kendala. Guru BK harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka untuk tetap relevan dan efektif dalam peran mereka. (Rosadi & Andriyani, 2020)

Ada beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam kurikulum merdeka yang dapat berimplikasi pada bimbingan konseling adalah:

1. Kesiapan sumber daya manusia (guru)

Guru harus memiliki kemampuan sosial, beradaptasi dengan perubahan, dan memiliki pengetahuan yang mumpuni serta kemampuan teknologi untuk menerapkan kurikulum merdeka. Guru bimbingan konseling harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan

paradigma dan memiliki pengetahuan yang luas tentang psikologi dan konseling untuk memberikan bimbingan yang efektif.

2. Peningkatan Keterampilan Guru

Guru bimbingan konseling harus memiliki keterampilan baru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, seperti integrasi teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian formatif. Guru harus mampu mengembangkan keterampilan mereka sejalan dengan perkembangan kurikulum yang diberikan.

3. Pemahaman Mendalam tentang Kurikulum Merdeka

Guru bimbingan konseling harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi, tujuan, dan strategi Kurikulum Merdeka. Mereka harus mampu menerjemahkan pedoman tersebut ke dalam kegiatan bimbingan konseling yang konkret dan bermakna.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Guru bimbingan konseling harus berkomunikasi dengan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Hal ini dapat membantu

dalam meningkatkan efektivitas bimbingan konseling.

5. Kesesuaian dengan Kegiatan Mengajar di Kelas

Guru bimbingan konseling harus mampu mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam lingkungan kelas yang sesungguhnya. Mereka harus mampu menciptakan strategi bimbingan konseling yang responsif terhadap keberagaman di dalam kelas.

6. Perubahan Paradigma

Guru bimbingan konseling harus mampu mengubah paradigma mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Mereka harus mampu berpindah dari pendekatan tradisional ke pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

7. Penggunaan Teknologi

Guru bimbingan konseling harus mampu menggunakan teknologi sebagai alat pendukung bimbingan konseling. Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi bimbingan konseling yang efektif.

8. Manfaat Menerapkan Kurikulum Merdeka

Guru bimbingan konseling harus memahami manfaat menerapkan Kurikulum Merdeka, seperti meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan siswa-siswi yang memiliki kecerdasan intelektual dan karakter. Mereka harus mampu menerapkan strategi bimbingan konseling yang meningkatkan semangat belajar siswa. (Monalisa & Irfan, 2023)

Tantangan guru bimbingan konseling dalam kurikulum merdeka meliputi perubahan paradigma, peningkatan keterampilan, pemahaman mendalam, keterlibatan orang tua dan masyarakat, kesesuaian dengan kegiatan mengajar di kelas, penggunaan teknologi, manfaat menerapkan kurikulum merdeka, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam pendidikan.

Tantangan lainnya adalah kesulitan dalam membangun kerjasama yang efektif dengan guru mata pelajaran dan orang tua siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, kerjasama lintas sektor ini sangat penting untuk memastikan pendekatan holistik terhadap perkembangan siswa. Namun, perbedaan pandangan, kurangnya komunikasi, dan keterbatasan waktu seringkali menghambat kolaborasi yang produktif. Selain itu, perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa yang semakin

beragam menuntut guru BK untuk lebih adaptif dan sensitif terhadap kebutuhan individual siswa, yang tidak selalu mudah dilakukan dalam praktik. (Rosadi & Andriyani, 2020)

Penggunaan teknologi juga menghadirkan tantangan tersendiri. Meskipun teknologi dapat membantu dalam memberikan layanan konseling jarak jauh, keterbatasan akses terhadap perangkat dan internet yang memadai di beberapa daerah dapat menghambat efektivitas layanan tersebut. Guru BK perlu menguasai berbagai platform digital dan alat teknologi lainnya untuk dapat memberikan layanan konseling yang relevan dan efektif di era digital ini. (Nursalim, 2020) Dengan demikian, menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan pemerintah, termasuk dalam hal penyediaan sumber daya, pelatihan yang berkelanjutan, dan kebijakan yang mendukung peran strategis guru BK dalam Kurikulum Merdeka.

Menghadapi tantangan guru bimbingan konseling (BK) dalam Kurikulum Merdeka memerlukan solusi yang terstruktur dan berbasis pada kolaborasi serta inovasi. Berikut ini adalah beberapa solusi konkret untuk mengatasi tantangan tersebut, yaitu:

- Peningkatan Sumber Daya dan Infrastruktur

1) Pemerintah dan pihak sekolah harus berkomitmen untuk meningkatkan anggaran khusus untuk layanan bimbingan konseling, termasuk penyediaan ruang konseling yang nyaman, perangkat teknologi, dan alat-alat pendukung lainnya.

2) Memastikan semua sekolah memiliki akses ke internet yang stabil dan perangkat digital yang memadai untuk mendukung layanan konseling online.

b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

1) Mengadakan pelatihan rutin yang difokuskan pada keterampilan konseling terbaru, teknik asesmen, dan penggunaan teknologi dalam layanan konseling. Pelatihan ini bisa diselenggarakan oleh dinas pendidikan, universitas, atau lembaga profesional lainnya.

2) Mendorong guru BK untuk mendapatkan sertifikasi dan mengikuti program akreditasi yang diakui secara nasional maupun internasional.

c. Penguatan Komunikasi dan Kerjasama

1) Mengembangkan sistem komunikasi terpadu antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua,

dan siswa. Ini bisa dilakukan melalui aplikasi khusus atau platform digital yang memudahkan koordinasi dan pertukaran informasi.

- 2) Mengadakan pertemuan rutin antar guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk membahas perkembangan dan kebutuhan siswa.

d. Pendekatan Individual dan Fleksibel

- 1) Menyesuaikan pendekatan konseling berdasarkan kebutuhan individual siswa. Guru BK bisa menggunakan metode asesmen awal untuk memahami kondisi dan kebutuhan khusus setiap siswa.
- 2) Mengembangkan program-program khusus yang mendukung minat dan bakat siswa, seperti klub minat, workshop keterampilan, dan sesi pelatihan khusus.

e. Pemanfaatan Teknologi

- 1) Menggunakan platform konseling online yang memungkinkan siswa mengakses layanan konseling dari mana saja. Platform ini bisa mencakup fitur chat, video call, dan sumber daya digital.
- 2) Mengembangkan aplikasi mobile khusus untuk bimbingan konseling

yang dapat digunakan oleh siswa untuk menjadwalkan sesi konseling, mengakses materi konseling, dan berkomunikasi dengan guru BK.

f. Pendekatan Multidisipliner

- 1) Membentuk tim yang terdiri dari berbagai profesional, seperti psikolog, dokter, dan konselor pendidikan, untuk memberikan dukungan komprehensif kepada siswa.
- 2) Bekerja sama dengan lembaga eksternal, seperti pusat psikologi, klinik kesehatan, dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada pendidikan dan kesehatan mental.

g. Dukungan Kebijakan

- 1) Melakukan advokasi kepada pembuat kebijakan untuk memperhatikan pentingnya peran guru BK dalam Kurikulum Merdeka. Ini bisa dilakukan melalui forum diskusi, seminar, dan kampanye publik.
- 2) Mengusulkan regulasi yang mendukung peningkatan peran dan kapasitas guru BK, termasuk standar layanan minimal yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam

menyediakan bimbingan konseling.
(Monalisa & Irfan, 2023)

Dengan implementasi solusi-solusi ini, diharapkan guru BK dapat mengatasi berbagai tantangan yang ada dan berkontribusi secara optimal dalam membantu siswa mengembangkan potensi mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan mengenai tantangan guru bimbingan konseling dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting dan multifungsi, mencakup pengelolaan program, bimbingan, penilaian, konseling, konsultasi, dan koordinasi. Namun, guru BK menghadapi tantangan signifikan seperti keterbatasan sumber daya, beban kerja tinggi, kurangnya pelatihan khusus, dan kesulitan dalam membangun kerjasama dengan guru mata pelajaran dan orang tua. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan peningkatan sumber daya dan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan, penguatan komunikasi dan kerjasama lintas sektor, pendekatan individual yang fleksibel, serta pemanfaatan teknologi. Implementasi strategi-strategi ini akan memungkinkan guru BK memberikan dukungan yang lebih efektif dan relevan kepada siswa, membantu mereka mengatasi berbagai masalah dan mencapai potensi

maksimal dalam konteks Kurikulum Merdeka yang dinamis dan fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar.f. (2022). Generasi Alpha: Tantangan dan Kesiapan Guru Bimbingan Konseling dalam Menghadapinya. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 68–80. Retrieved from <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/16093>
- Fauziah, F., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Keguruan*, 1(1), 126–132. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6452>
- Haq, M. Dafi. Dhiya'ul. (2019). PERAN GURU BK DALAM MENANGANI PRILAKU MEMBOLOS SISWA DI MTs NU RAUDLATUS SHIBYAN. *KONSELING EDUKASI* “*Journal of Guidance and Counseling*,” 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6114>
- Hayati, Leni Murni. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158. <https://doi.org/10.29210/021880jpgi0005>
- Monalisa, Monalisa, & Irfan, Ade. (2023). Tantangan Guru Dalam Menerapkan

- Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3228–3233. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6055>
- Nursalim, Mochamad. (2020). Peluang Dan Tantangan Globalisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 31–40. Retrieved from <http://ejurnal.ikippgrismg.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan>
- Oleh, & Siregar, Wirda Fitriah. (2020). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengurangi Kenakalan Siswa melalui Konseling Individu di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 2(1), 104–115. Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/al-mursyid/article/view/693>
- Rindra Risdiantoro. (2020). Review Literatur: Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 122–134. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v2i2.221>
- Rohani, Husnul Madinah, & Aminah. (2022). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Masalah Siswa Merokok di SMA Negeri 1 Anjir Muara. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6040–6054.
- Rosadi, Hesti Yulia, & Andriyani, Dian Fitri. (2020). Tantangan Menjadi Guru BK Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 4, 1(69), 5–24. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhun/article/view/13011>